

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khitan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan pengertian dari sunat, dalam kata lain sunat adalah memotong kulup atau khitan. Budaya (2012) menyampaikan bahwa umumnya di masyarakat, khitan dilakukan ketika anak laki-laki masuk usia sekolah dasar. Menurut Imam Hanafi (dalam Hermana, 2009) berpendapat bahwa waktu yang tepat untuk khitan dilakukan sebelum usia akil balig, yaitu 9 tahun, 10 tahun, atau pada saat anak dapat menahan rasa nyeri. Mawardi (dalam Hermana, 2009) menyampaikan bahwa khitan adalah suatu proses atau memotong sebagian kulit yang menutupi alat kemaluan laki-laki sehingga menjadi terbuka. Secara medis khitan adalah memotong prepusium, yaitu kulit (kulup) yang menutupi glans penis (kepala penis).

Khitan umumnya bermanfaat untuk membersihkan dari kotoran yang terdapat di kulup sebagai pusat terbentuknya virus-virus dan bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit yang berbahaya. Selain itu khitan dilakukan dikarenakan indikasi medis diantaranya adalah fimosis, yakni suatu keadaan dimana kulit bagian luar tidak dapat ditarik sampai belakang glans penis. Selain itu juga ada suatu keadaan dimana kulit bagian luar tertarik dan tertinggal di belakang glans penis yang dikenal dengan istilah parafimosis (Hermana, 2009).

Khitan yang termasuk ke dalam kategori operasi kecil atau bedah minor (pembedahan kecil) merupakan peristiwa komplek yang menegangkan, sehingga selain mengalami gejala fisik akan memunculkan pula masalah psikologis diantaranya adalah kecemasan (Amri & Saefudin, 2012). Selain hal itu, alat-alat penunjang khitan juga dapat menjadi sumber kecemasan, seperti gunting, alat penjepit, serta alat potong yaitu kauter yang menyala seperti bara api membuat siapapun baik orang dewasa terlebih anak-anak yang mau melaksanakan khitan merasa khawatir dan menegangkan. Ditambah lagi orang tua yang terkadang memberikan informasi yang salah tentang khitan dapat menambah kecemasan pada anak.

Peneliti mengamati bahwa tanpa sadar orang tua atau anggota keluarga yang lain sering menggunakan kata “khitan” sebagai hukuman. Misalnya saja dengan berkata, “*Awas ya, kalau nakal nanti Ayah khitan!*” Dan perkataan sejenis lainnya yang mengasosiasikan khitan sebagai sebuah hukuman yang menyeramkan. Akibatnya, anak memiliki persepsi negatif tentang proses khitan yang bisa mengakibatkan suatu hal buruk menimpa dirinya.

Perasaan serta kekhawatiran anak terhadap proses khitan menjadikan timbulnya rasa cemas ketika anak akan dikhitan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Halgin dan Whitbourne (2012) bahwa kecemasan (*anxiety*) lebih berorientasi masa depan dan bersifat umum, mengacu kepada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran/kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang buruk.

Berikut petikan wawancara dan pengamatan peneliti tentang kecemasan empat anak laki-laki yang akan dikhitan :

NFA 11 tahun

....”*Aku mau khitan sudah lama, tapi ibu bilang belum punya duit, jadi baru sekarang bisa. Terus aku suka dibilangin sama teman-teman bahwa dikhitan cuma sakit waktu disuntik aja, tapi aku ga tau diapain kalau dikhitan itu. Ibu tidak pernah bilang dikhitan itu seperti apa, jadinya aku agak deg degan dan sekarang lagi nunggu dokternya belum datang.*”....”*kalau lihat dokternya sih tidak takut, aku seram lihat alat-alat khitan dan takut waktu mau disuntik saja. waktu masuk kedalam deg degan lagi mikirin sakit dikhitan. Ayah dan ibu tidak menemani aku saat aku dikhitan, karena mereka juga khawatir untuk melihatnya. Aku ditemani sama paman aku.*”(NFA, wawancara pribadi, Desember 2015)

GA 10 tahun

...”*Aku mau khitan sendiri tapi masih takut. sekarang di rumah sama ayah dan ibu lagi nunggu dokternya datang. teman aku bilang dikhitan sakit sedikit waktu disuntik doang. Teman aku juga mau sunat bareng aku di rumah aku. Selama di rumah aku sudah takut, tapi ayah bilang tidak sakit katanya dan aku disuruh siap-siap ketika lihat dokter sudah datang. aku jadi takut dan naik ke lantai 2 sambil nunggu teman aku, tapi ayah bilang sudah sekarang saja biar tidak kelamaan nanti.*” (ketika GA mau di suntik, dia mulai berteriak teriak karena tegang, ayahnya mencoba membujuknya, tetapi dia terus berteriak. Akhirnya ayah GA marah dan memukul pahanya, ditambah Ibu GA mencubit GA yang membuat GA bertambah kencang teriakkannya. Tindakan ayah dan Ibu GA malah membuat GA semakin tidak terkendali. Kemudian ayahnya meminta dipegangi saja sama kakak-kakak GA sampai proses khitan selesai). (GA, wawancara pribadi, Juli 2017)

NRF 10 tahun

.....”*Aku lagi nunggu di panggil om, tapi masih deg degan khawatir sakit, soalnya kata teman-teman disuntik sakit terus nanti dipotongnya keluar darah. Aku takut sekali sama darah. Tadi aku dengar teriakkan dari dalam, aku makin khawatir aja om, aku mau pulang aja om, bisa jadi didalam banyak darahnya.*” (setelah dipanggil dan masuk kedalam NRF teriak-teriak minta pulang dan teriak takut darah, tim medis dan orang tua berusaha menenangkan tetapi tetap saja NRF teriak-teriak makin keras, dia bangun dari tempat tidur ruang khitan, sampai akhirnya berlari keluar dan ke parkir untuk pulang). (NRF, wawancara pribadi, Juni 2015)

IZ 9 tahun (Khitan di rumah)

...”Aku khitan minta sendiri, ayah sama bunda tidak memaksa aku untuk khitan, aku sudah bilang sama orang-orang di masjid dan juga teman-teman ngaji hari ini aku dikhitan. Tapi itu apa ya om?...” ... *“Aku sakit kalau disuntik, aku tak jadi dikhitan, teman aku bilang sakit disuntik, aku tidak mau digunting, aku enggak mau dikhitan.”* (IZ lari ke kamarnya sendiri dan mengunci pintu. Orang tua membiarkan sejenak lalu ayah dan bundanya mengingatkan hal-hal yang sudah ia katakan tentang semua janji dan juga ucapan IZ kepada jama`ah dan temannya serta menyampaikan konsekuensi kalau tidak jadi dikhitan. Akhirnya beberapa saat kemudian, IZ membuka pintu kamarnya dan menyiapkan diri untuk dikhitan). (IZ, wawancara pribadi, Juli 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti menduga bahwa kecemasan yang terjadi pada NFA disebabkan karena informasi mengenai khitan yang tidak benar dari lingkungan, selain itu peralatan khitan menambah rasa tegang pada diri NFA, kemudian ketika memasuki ruang khitan terjadi perubahan detak jantung pada diri NFA menjadi bertambah kencang yang disebabkan oleh rasa khawatir terjadi hal yang buruk pada dirinya akibat proses pelaksanaan khitan.

Pada subjek GA, kecemasan muncul saat akan khitan karena GA memiliki informasi yang salah tentang khitan ditambah GA mendapatkan perlakuan yang kasar baik secara verbal dan juga fisik dari orang tuanya yang membuat GA semakin khawatir dan tegang untuk melaksanakan proses khitan. Selain itu emosi dan perasaan GA yang tidak bisa disampaikan kepada orang tuanya menambah GA semakin tidak terkendali menghadapi kondisi khitan yang menekan dirinya sehingga kecemasan GA semakin meningkat ketika proses khitan dilaksanakan.

Sedangkan NRF yang takut dengan darah, ditambah informasi yang tidak tepat tentang khitan membuat NRF menjadi cemas. Selain itu suara teriak dari ruang

khitan yang terdengar sampai ruang tunggu dimana NRF berada, membuat perasaan NRF semakin cemas akan hal yang buruk akan terjadi pada dirinya ketika giliran NRF dikhitan, sehingga terjadi perubahan detak jantung pada diri NRF yang menyebabkan NRF tidak sanggup menghadapi proses khitan dan berlari meninggalkan ruang khitan ketika NRF sudah dipanggil untuk menjalani proses khitan.

Berbeda dengan IZ yang melaksanakan khitan di rumah, dan memiliki kesiapan mental yang lebih baik dibandingkan dengan subjek yang lainnya. Namun tetap saja merasa cemas ketika melihat peralatan khitan dan juga pikiran negatif tentang peralatan khitan akan menimbulkan hal yang buruk kepada diri IZ . Tetapi orang tua berusaha dengan sabar memahami perasaan dan rasa tegang IZ, memberikan dukungan dan mau mendengarkan kekhawatiran IZ, membuat kecemasan IZ menurun dan IZ menyampaikan kepada orang tuanya bahwa ia sudah siap untuk melaksanakan khitan.

Dari empat hasil wawancara di atas, terlihat bahwa ke empat subjek sama-sama mengalami kecemasan saat akan dikhitan yang disebabkan pengetahuan yang salah tentang khitan, pemikiran yang buruk tentang proses khitan, dan juga kekhawatiran yang berlebih akan rasa sakit saat proses khitan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang kecemasan saat menghadapi operasi yang disimpulkan bahwa persepsi negatif mengenai alat-alat operasi, takut melihat darah, serta perasaan khawatir akan rasa sakit saat akan operasi menimbulkan kecemasan (Amri & Saefudin, 2012). Selain itu, perilaku orang tua dalam menghadapi anak yang

akan dikhitan diduga juga dapat mempengaruhi kecemasan. Perilaku yang dimaksud adalah pola asuh, sehingga adanya kecemasan yang terjadi pada anak yang akan dikhitan dipengaruhi salah satunya oleh pola asuh (Ramaimah, 2003).

Kecemasan itu sendiri menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb (dalam Fauziah & Widuri, 2007) merupakan suatu respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Selain itu kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri ketegangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Spencer & Spencer, 2005).

Pola pengasuhan adalah hubungan atau interaksi orang tua dengan anak yang disebut dengan pola asuh. Baumrind (dalam Santrock, 2002) menekankan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif.

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh Otoriter, mengasuh anaknya dengan cara membatasi perilaku anak, yang diikuti dengan hukuman dalam membentuk perilaku yang diinginkan orang tua (Baumrind dalam Santrock, 2002). Namun orang tua otoriter tidak memberikan kesempatan dan penjelasan kepada anak. Anak dituntut untuk patuh dan mengikuti perintah tanpa ada penjelasan saat anak akan dikhitan.

Orang tua otoriter bersikap tegas dan cenderung memaksa anak untuk melakukan khitan tanpa diikuti dengan penjelasan kepada anak mengenai khitan.

Orang tua otoriter akan memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti kehendaknya, bahkan hukuman diberikan juga secara fisik. Hal ini menambah kecemasan kepada anak. Seperti yang terjadi pada subjek GA. GA menangis saat hendak dikhitan karena merasakan ketegangan, namun orang tua GA tetap memaksa dan tidak berusaha untuk memahami perasaan GA. Melihat GA yang terus menangis, orang tua GA bertambah marah dan menghukum GA dengan memberikan hukuman fisik agar GA tetap mau dikhitan.

Sedangkan pada pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, tidak memperingati anak apabila sedang dalam bahaya, dan sedikit keterlibatan serta bimbingan yang diberikan kepada anak. Selain itu tidak menerapkan disiplin yang kuat kepada anak dan tidak konsisten kepada anak (Baumrind dalam Santrock, 2002). Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur ketika anaknya dalam bahaya serta sedikit sekali memberikan arahan dalam pengambilan keputusan sehingga anak bebas menentukan pendapat dan memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya seperti misalnya anak mencari informasi tentang khitan dengan sendirinya. Hal ini bisa membuat anak mengalami kecemasan karena tidak tahu apa yang akan terjadi ketika proses khitan dilaksanakan. Seperti yang terjadi pada subjek NRF, NRF yang memang takut sama darah dan mendengar teriakan dari ruang khitan membuat NRF semakin cemas ketika akan dikhitan. Orang tua NRF merasa kasihan terhadap NRF dan mencoba menenangkannya, tetapi tetap saja NRF semakin cemas dan panik sampai keluar

ruang khitan dan orang tua mengikuti kemauan NRF untuk membatalkan proses khitan.

Berbeda dengan pola asuh otoritatif, orang tua mendorong anak agar mandiri, menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan anak-anaknya. Orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak, dengan memberikan waktu luang untuk berbicara dengan anak-anaknya (Baumrind dalam Santrock, 2002).

Ketika orang tua yang otoritatif akan mengkhitan anaknya, akan memberikan penjelasan kepada anak mengenai khitan dengan tepat, mau mendengarkan dan memahami perasaan cemas anak tentang khitan. Hal ini membuat anak dengan orang tua otoritatif dapat mengendalikan kecemasannya, anak merasa tidak sendiri dan bebas melakukan yang diinginkan tanpa harus khawatir. Sama seperti yang dialami oleh subjek IZ yang juga merasa cemas saat dikhitan. Namun respon orang tua yang sabar dan berusaha memahami kekhawatiran IZ, membuat kekhawatiran IZ tentang khitan menjadi berubah dan IZ mau dikhitan tanpa harus dipaksakan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Latifah, dan Husadayanti (2010) tentang pola asuh otoritatif, bahwa pola asuh otoritatif yang sering diidentikkan dengan pola asuh demokratis yang menerapkan keterbukaan, kehangatan komunikasi, serta mengutamakan perhatian kepada anaknya, mampu menghadapi stress, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi (Muttaqin, 2005).

Dalam penelitian lain yang dilakukan Respati, Yulianto, dan Widiana (2006) disampaikan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak.

Sedangkan hasil penelitian Widowati (2013) tentang pola asuh orang tua, bahwa pola asuh diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak didasari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku, kontrol terarah, pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan

terhadap sikap dan perilaku anak memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, terlihat bahwa kecemasan saat khitan dapat ditimbulkan oleh berbagai hal seperti informasi yang kurang tepat, kekhawatiran akan proses khitan, serta kekhawatiran lain yang tidak jelas objeknya pada saat akan khitan, dan juga pengaruh lingkungan dalam hal ini pola asuh. Anak yang mendapatkan pola asuh orang tua memiliki dampak yang berbeda terhadap kecemasan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh terhadap kecemasan pada anak laki-laki saat dikhitan.

B. Identifikasi Masalah

Kecemasan anak saat menghadapi khitan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti informasi yang tidak benar tentang khitan, persepsi negatif tentang tindakan medis, serta rasa takut pada darah dan peralatan khitan. Namun kecemasan yang dirasakan pada anak yang hendak dikhitan dapat menjadi berbeda jika orang tua yang mendampingi berperilaku dan memberikan respon yang toleran dan mau memahami ketegangan dan rasa cemas pada anak. Perilaku orang tua yang dimaksud adalah pola asuh.

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola pengasuhan otoritatif memiliki komunikasi yang hangat, mau memahami perasaan anak, mau menghargai pendapat anak, serta mau memberikan aturan disertai dengan penjelasan yang tepat kepada anak.

Ketika orang tua yang otoritatif akan mengkhitan anaknya, orang tua tersebut akan memberikan penjelasan kepada anak mengenai khitan secara tepat dan jelas, mau mendengarkan perasaan dan pendapat anak dengan sabar, serta mau memahami kecemasan yang dirasakan oleh anak, sehingga kecemasan yang timbul dapat dikendalikan oleh anak karena anak merasa dilindungi dan tidak sendirian saat khitan.

Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter, mengasuh anaknya dengan disiplin yang keras, komunikasi satu arah, perasaan anak diabaikan, anak harus menuruti semua perintah orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk membela diri, serta memberi hukuman terhadap perilaku yang tidak diharapkan oleh orang tua. Sehingga saat anak akan dikhitan, orang tua cenderung lebih memaksakan untuk dikhitan tanpa mau mendengarkan dan memahami perasaan serta pendapat anak, orang tua cenderung akan marah jika anak menolak, maka menjadikan anak sangat cemas saat akan khitan.

Demikian halnya anak yang diasuh dengan pola asuh permisif yaitu dengan tidak terlibatnya orang tua, tidak konsisten terhadap anak, tidak memiliki disiplin, membuat anak sulit untuk mengendalikan dirinya, apapun yang diinginkan anak akan dituruti oleh orang tua, seperti ketika anak akan dikhitan serta mengalami ketegangan saat khitan ditambah reaksi orang tua yang tidak mampu mengendalikan perilaku anak ketika emosinya tertekan saat khitan, menjadikan anak sangat cemas serta tidak terkendali pada saat khitan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kecemasan pada anak laki-laki saat akan dikhitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu psikologi, terutama psikologi sosial dalam hal pengembangan dan penerapan teori dalam praktek kehidupan atau bermasyarakat.

2. Manfaat praktis

Memberikan gambaran bagaimana membina hubungan yang baik kepada anak dan juga memberikan informasi yang benar tentang khitan sehingga menjadikan anak lebih siap saat khitan dilaksanakan. Selain itu, untuk sarana pelayanan kesehatan yaitu tempat khitan, bisa memahami bagaimana menghadapi anak yang akan dikhitan dengan memberi pelayanan yang baik, menciptakan lingkungan yang kondusif, komunikasi yang hangat, sehingga bisa mengatasi kecemasan yang muncul ketika anak akan dikhitan.

E. Kerangka Berpikir

Khitan merupakan sebuah tindakan medis dalam kategori operasi kecil (Hermana, 2009). Anak khitan merasa bahwa tindakan khitan akan memberikan rasa tidak nyaman, khawatir dengan rasa sakit, serta ketegangan yang dapat membuat

sesuatu hal buruk terjadi pada dirinya, kondisi ini dapat membuat setiap anak khitan mengalami kecemasan saat akan dikhitan. Salah satu yang dapat mempengaruhi kecemasan pada anak yang akan dikhitan adalah pola asuh.

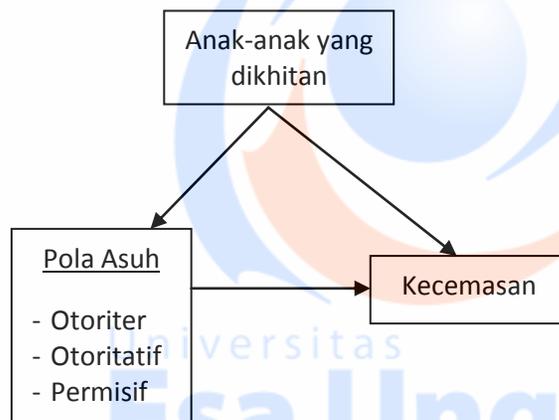
Pola asuh adalah interaksi orang tua dengan anak dalam membesarkan anak dengan memberi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik anak dan mempengaruhi tingkah laku anak sesuai dengan karakter yang diharapkan dengan berbagai tipe pengasuhan yang diberikan (Baumrind dalam Santrock, 2002).

Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan mengasuh anaknya dengan kasih sayang, memberikan aturan-aturan yang disertai dengan penjelasan, mau mendengarkan pendapat anak, dan berusaha untuk memahami perasaan anak yang cemas saat akan dikhitan, sehingga kecemasan yang dirasakan oleh anak karena akan dikhitan diduga menjadi lebih terkontrol karena anak merasa dilindungi dan tidak merasa sendiri.

Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan otoriter, yaitu orang tua memaksakan kehendaknya untuk melakukan khitan pada anaknya tanpa memahami perasaan anak, tidak mau mendengarkan pendapat anak yang khawatir tentang tindakan khitan, berperilaku kasar ketika anak merasa tegang untuk dikhitan, bahkan memberikan hukuman fisik kepada anaknya karena tidak mau dikhitan. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak yang dikhitan menjadi tidak percaya diri, anak cenderung berontak, melakukan penolakan, berperilaku kasar saat hendak dikhitan, dan memiliki kecemasan yang tinggi pada saat akan dikhitan.

Sama halnya ketika anak menerima pola pengasuhan permisif, yaitu orang tua tidak peduli terhadap anaknya, membiarkan anaknya mencari sendiri informasi tentang khitan, tidak memahami kondisi anak yang merasa cemas saat akan khitan, berkomunikasi kasar terhadap anak, serta membiarkan anak dengan ketegangan emosi saat khitan, mengacuhkan perasaan anak yang sedang cemas serta meninggalkan anak di ruang khitan sendirian, membuat anak menjadi sangat cemas saat akan khitan.

Hal ini dapat dilihat dalam skema kerangka berfikir seperti dibawah ini :



Gambar 1.1 : Skema kerangka berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh pola asuh terhadap kecemasan pada anak laki-laki saat akan dikhitan.